

**PENGARUH TATA KELOLA PROSES PEMBELAJARAN
TERHADAP KEPUASAN PESERTA PELATIHAN TEKNIS
PENYULUH INDUSTRI DAN PERDAGANGAN
DI BALAI DIKLAT INDUSTRI REGIONAL V SURABAYA**

Dr. Sonang Sitohang, MM

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia STIESIA Surabaya

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the simultaneous and partial effect of Executed Learning Process consist of; Instructor Competency, Curriculum, Library Facility, Learning Media, Laboratory, Training Scheduling, Administration Service, and Program Evaluation on Satisfaction of Training Participants Technical Extension Industrial and Trade on Industrial Training Office Region V Surabaya.

The sample of this study consist of 139 Functional Extension Staffs, the training participants in the period of 2003 – 2007. The study uses population research method (Arikunto:1998). Data Estimated is using Multiple Linear Regression Model.

The empirical result of study by simultaneous F-test shows that Instructor Competency, Curriculum, Library Facility, Learning Media, Laboratory, Training Scheduling, Administration Service, and Program Evaluation influence on satisfaction of Technical Training Participants on Industrial Training Office Region V Surabaya. The result by partial t-test shows that Instructor Competency, Learning Media not influence satisfaction, but another factors such as; Curriculum, Library Facility, Laboratory, Training Scheduling, Administration Service, and Program Evaluation influence on Satisfaction of Training Participants Technical Extension Industrial and Trade on Industrial Training Office Region V Surabaya .

Key words: Executed Learning Process, Satisfaction of Technical Training Participants, Industrial and Trade Extension.

LATAR BELAKANG

Tenaga Fungsional Penyuluh Industri dan Perdagangan merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan dunia usaha. Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para penyuluh tersebut

melalui penyelenggaraan pelatihan teknis agar memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh profesional.

Selama periode tahun 2003 s.d 2007 BDI Regional V Surabaya telah melakukan pelatihan teknis tingkat dasar sebanyak 5 kali (1 kali setiap tahun) dengan jumlah peserta sebanyak 139 orang tenaga fungsional penyuluh yang tersebar di Provinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka dalam melaksanakan setiap Pendidikan dan Pelatihan, BDI Reg V Surabaya, menata kelola proses pembelajaran sesuai dengan pedoman utamanya yang berkaitan dengan Kompetensi para Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Pelatihan, Layanan Administrasi serta Evaluasi Program sebagaimana telah ditetapkan.

Berdasarkan teori yang ada terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan dalam proses belajar mengajar seperti; kompetensi instruktur di bidangnya, kurikulum yang mampu menenyentuh tataran praktis dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja (*job market oriented*), fasilitas perpustakaan juga berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan (pendidikan dalam perguruan tinggi). Notonegoro (2007) mengungkapkan bahwa dari sekian ketentuan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan baik formal maupun nonformal mutlak adanya perpustakaan yang memadai. Kemudian faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatiha dalam proses pembelajaran, adalah kelengkapan media pembelajaran. Media dalam hal ini diartikan sebagai perangkat alat (LCD, OHP dan semacamnya) yang dapat digunakan sebagai alat bantu agar proses pembelajaran berjalan sukses (UNESCO, Notonegoro: 2007).

Demikian juga dengan keberadaan laboratorium. Laboratorium merupakan sarana paling praktis bagi mahasiswa untuk melakukan eksperimen ataupun mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh saat pelatihan di laboratorium seperti laboratorium komputer ataupun laboratorium Bahasa. Tersedianya pilihan waktu (Jadwal pelatihan) yang fleksibel untuk mengikuti proses belajar mengajar akan membantu para penyuluh yang bekerja sambil mengikuti pelatihan. Jika seorang penyuluh harus bekerja di pagi hari, maka pada sore harinya dapat mengikuti pelatihan tanpa mengurangi volume jam pelatihan sesuai dengan standar.

Menurut Siswanto H (2003:220) dan Pranoto (1995: 6) untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran sesuai yang di gariskan oleh UNESCO, diperlukan layanan administrasi yang cepat dan tepat sesuai dengan keinginan para peserta, sedang untuk mengetahui tingkat kepuasan para peserta pelatihan atas tata kelola proses pembelajaran dalam pelaksanaan pelatihan, diperlukan juga evaluasi program. Dari hasil evaluasi

program dapat diketahui sampai dimana kepuasan peserta atas tata kelola proses pembelajaran.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari; Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Perkuliahan, Layanan Administrasi, dan pelaksanaan Evaluasi Program secara simultan berpengaruh terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya ?.
2. Apakah Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari; Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Perkuliahan, Layanan Administrasi dan Pelaksanaan Evaluasi Program secara parsial berpengaruh terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya ?
3. Apakah variabel Kompetensi Instruktur mempunyai pengaruh dominan terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari; Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Perkuliahan, Layanan Administrasi, dan pelaksanaan Evaluasi Program terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari; Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Perkuliahan, Layanan Administrasi dan Pelaksanaan Evaluasi Program terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
3. Untuk mengetahui apakah variabel Kompetensi Instruktur mempunyai pengaruh dominan terhadap Tata Kelola Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pengembangan Ilmu.
Penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah kajian konseptual tentang Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis atas Tata Kelola Proses Belajar Mengajar.
2. Bagi Manajemen Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang konstruktif bagi pihak manajemen Balai Diklat Industri Regional V Surabaya dalam membuat rencana strategi pemasaran di bidang Pendidikan dan Pelatihan.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti berikutnya khususnya yang terkait dengan pembahasan tentang kepuasan Peserta Pelatihan Teknis dalam proses belajar mengajar.

LANDASAN TEORI

Hubungan Kompetensi Instruktur dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Kata “Instruktur” adalah sebutan bagi tenaga pengajar di pusat-pusat pelatihan (*training center*) seperti halnya dosen di perguruan tinggi dan istilah guru di lingkungan sekolah baik ditingkat dasar maupun ditingkat lanjutan yang tugasnya secara umum sama-sama melakukan *transfer knowledge* bagi anak didik atau peserta pelatihan.

Yang dimaksud dengan kompetensi Instruktur adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan Instruktur berupa; wawasan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seorang instruktur dalam melakukan *transfer knowledge*. Sedang kepuasan peserta pelatihan yaitu yang menyenangkan, yang dirasakan peserta pelatihan dalam mengikuti, proses *transfer knowledge*. Kemudian proses pembelajaran diartikan sebagai pelaksanaan pembelajaran kepada peserta pelatihan *the power of reasoning* (kemampuan penalaran), bagaimana mengajar dan atau memperbaharui pengetahuan, sehingga dalam hal ini para instruktur mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kualitas proses pembelajaran (Spenser & Spenser, 1993, Irawan, 2002).

Secara etimologis yang dimaksud dengan kepuasan atau *satisfaction* berasal dari bahasa latin; *satis (enough)* atau cukup, dan *facere (to do or make)* atau melakukan. Jadi produk atau jasa layanan yang bisa memuaskan adalah produk atau jasa yang sanggup memberikan sesuatu yang dicari oleh konsumen sampai pada tingkat cukup. (Irawan, 2002). Cukup tidaknya sesuatu tersebut menurut Irawan adalah berdasarkan pengalaman pelanggan setelah mengkonsumsi atau menikmati suatu layanan. Oliver (1997) mendefinisikan kepuasan sebagai berikut: “*Satisfaction is the consumer’s fulfillment response. It is a judgement that a product or service feature, or the product or service*

itself, provided (or is providing) a pleasurable level of consumption-related fulfillment, including levels of under-or over fulfillment.

Untuk mensukseskan proses belajar-mengajar instruktur harus memiliki kompetensi di bidangnya. Jika tidak, bagaimanapun kelengkapan kurikulum, sarana dan prasarana, tidak akan dapat difungsikan sebagaimana mestinya, akibatnya peserta pelatihan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Hal senada juga ditandaskan oleh Nurdin M (2004), dosen dianggap sebagai komponen yang paling penting karena dosen mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru juga berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru (dosen) atau instruktur dianggap oleh sebagian besar pengamat pendidikan sebagai orang yang bertanggung jawab besar terhadap kegagalan suatu pendidikan (Nurdin M, 2004:14).

Spenser and Spenser (1993:9), mendefinisikan kompetensi sebagai berikut; *“A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation”*. Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik individu yang mendasari dari seseorang dan menyebabkan mampu menunjukkan kinerja atau produktivitas kerja yang efektif atau *superior* di dalam suatu pekerjaan atau kemampuan mengatasi persoalan pada situasi tertentu.

Selanjutnya Spencer & Spencer (1993:9) menerangkan: *Underlying Characteristic means the competency is a fairly deep and enduring part of a person's personality and can predict behaviour in a wide variety of situations and job tasks.*

Karakteristik dasar yang dimaksud adalah kompetensi harus bersifat mendasar dan mencakup kepribadian seseorang dan dapat memprediksikan sifat seseorang pada situasi tertentu yang bervariasi pada aktivitas pekerjaan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa kompetensi instruktur erat kaitannya dengan kepuasan peserta didik (peserta pelatihan) dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hubungan Kurikulum dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Yang dimaksud dengan kurikulum (*curriculum*) adalah daftar pelajaran atau mata diklat yang akan diajarkan (ditransfer) oleh para instruktur kepada peserta pelatihan baik di dalam kelas, maupun di luar sebagai rangkaian proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Tujuan kurikulum adalah menjelaskan apa yang harus dicapai, yang merupakan pedoman apa yang harus diketahui peserta pelatihan dan bagaimana cara instruktur untuk melakukan (menerapkan) kurikulum (Menpan, 2005, LAN:2003, Kusairi Sentot;2007).

Menurut Depperind (2005:34-42), Wiles Bundi (1989), indikator kurikulum terdiri dari 6 yaitu; (1) komponen-komponen kurikulum harus jelas yaitu mencakup tujuan, bahan pembelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian, (2) fungsi kurikulum harus jelas, (3) pendekatan kurikulum yang akan digunakan harus terinci, (4) tujuan kurikulum, (5) Langkah-langkah Penyusunan Kurikulum.

Moekijad (1990) dalam Notonegoro (2007) menjelaskan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan peserta pendidikan dan pelatihan adalah kurikulum. Oleh karena itu Kurikulum harus *(1) objektif, jelas dan dapat dioperasionalkan di lapangan, (2) Kurikulum Inovatif, yang sejalan dengan ilmu pengetahuan Teknologi/IPTEK, (3) Kurikulum Realistik, berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, (4) Kurikulum Koherensi, mempunyai kesinambungan antara mata pendidikan dan pelatihan dengan lainnya.*

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang disusun secara sistimatis dan berorientasi terhadap pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh calon peserta pelatihan dalam merespon pada kebutuhan pasar berkaitan erat dengan kepuasan peserta pelatihan dalam proses belajar mengajar.

Hubungan Fasilitas Perpustakaan dengan Kepuasan Peserta Pelatihan

Yang dimaksud dengan fasilitas perpustakaan (*library facilities*) adalah seperangkat sarana dan prasarana yang terdiri dari; (1) ruang perpustakaan yang sekurang-kurangnya memiliki luas sebesar satu ruang kelas, (2) tempat perpustakaan harus mudah dijangkau oleh para peserta pelatihan, (3) tersedianya buku teks 1 eksemplar setiap peserta pelatihan ditambah 2 eksemplar setiap Diklat, (4) tersedianya buku panduan guru /dosen/instruktur 1 eksemplar setiap instruktur ditambah 1 eksemplar setiap peserta. Ditambah fasilitas lainnya yang dapat membantu setiap pengguna dengan cepat dan praktis untuk mendapatkan buku yang diinginkan untuk dibaca di tempat ataupun untuk dipinjam. (Notonegoro S:2007).

John Naisbitt dalam bukunya Megatrend (2000), seperti dikutip Notonegoro (2007) menjelaskan, “Abad ini adalah abad informasi. Karena itu, lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan kebutuhan siswa didiknya akan kekayaan informasi yang beragam. Untuk itu, sungguh naif kalau hanya mengandalkan kemampuan guru yang pada umumnya paspasan tersebut. Dengan demikian, jalan satu-satunya adalah memfasilitasi perpustakaan yang memadai serta mengembalikan peran instruktur sebagai “pelayan” peserta pelatihan. Perpustakaan haruslah menjadi ruh dan poros pendidikan yang unggul. Dengan perpustakaan yang memadai, peserta pelatihan akan dengan bebas dan leluasa mengakses seluruh informasi yang menjadi kebutuhannya. Karena itu perpustakaan yang ideal tidak cukup hanya dipenuhi dengan buku-buku teks primer, tetapi juga buku-buku sekunder serta koran dan majalah sebagai penambah energi kritis siswa”.

Winconsin (1979:19), mengatakan : “*When I was young I used to go to library to get magazines... I started to read science fiction books and started thinking I wanted to be a writer. Later I became interested in cars and law. I started reading all kinds of book.*

Berdasarkan penjelasan dan pengertian diatas diketahui bahwa fasilitas perpustakaan mempunyai kaitan dengan kepuasan peserta pelatihan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu menurut Wiles Bundi dalam Deprind (2006) perpustakaan harus dilengkapi paling tidak 8 fasilitas utama yaitu (1) kecukupan jumlah judul buku, (2) kondisi ruang baca, (3) alat bantu untuk akses buku, (4) Layanan petugas, (5) ketersediaan AC, (6) ketersediaan tata tertib peminjaman buku, (7) ketersediaan tata tertib membaca buku, (8) Ketersediaan fasilitas internet, dan (9) ketersediaan jumlah penelitian.(Notonegoro:2007, Winconsin, 1979).

Hubungan Media Pembelajaran dengan Kepuasan Peserta Pelatihan

a. Arti Pentingnya Media Pembelajaran.

Media Pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pembelajaran. (Depperind, 2006). Teknologi media pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa “Pengetahuan diterima dan ditangkap oleh manusia melalui panca indera, semakin banyak indera digunakan maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengetahuan berhasil diperoleh” (Notoatmojo, 1998:66). Dengan media dimaksudkan untuk mengarahkan indera sebanyak mungkin atas suatu objek sehingga mampu dihasilkan daya serap atas materi pelatihan yang disampaikan oleh para instruktur seoptimal mungkin. Karena di dalam proses pembelajaran adalah mengajarkan kepada peserta pelatihan *the power of reasoning*/kemampuan penalaran

Marpaung (1999), juga memperjelas bahwa alat bantu dalam proses pembelajaran adalah alat yang dapat membantu penyaji untuk memperjelas isi suatu penyajian. Lebih lanjut Marpaung menjelaskan, tujuan utama penggunaan media/alat bantu adalah untuk menarik perhatian pendengar, meningkatkan daya tarik pendengar terhadap penyajian, dan membantu pendengaran untuk mengerti hubungan antar topik, fakta dan objek yang disajikan. Setiap media/alat bantu pembelajaran berisi sajian fakta yang akurat, benar, dan “*up-todate*” dengan ukuran sesuai setting ruangan dan jumlah pendengar. Jumlah alat bantu harus disesuaikan dengan jumlah pointer isi sajian. Dalam tata kelola proses pembelajaran, hasil survey menunjukkan bahwa kemampuan pendengar dalam menerima isi yang diajarkan ditentukan oleh berbagai hal. Secara umum pendengar mengerti akan isi suatu yang diajarkan secara lisan melalui 4 sumber, yaitu: (1) 10% dari bacaan, (2) 20% dari indera pendengaran, (3) 30% melalui indera penglihatan, (4) 50% melalui indera penglihatan dan pendengaran. (Marpaung P.M, 1999:33).

b. Kriteria Media Pembelajaran yang Efektif.

Paling tidak terdapat 4 jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar agar peserta pelatihan dapat terbantu untuk meningkatkan daya nalar atas materi pelatihan yang disampaikan oleh para instruktur, yaitu; *flipchart*, *transparency*, *slides* dan *LCD* masing-masing media mempunyai kontribusi terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan tata kelola proses pembelajaran, kelengkapan sarana seperti luas ruangan perkuliahan juga sangat menentukan suksesnya proses pembelajaran. Disamping itu, ketersediaan penerangan, kursi dan meja duduk, Air Condition/AC. Dengan demikian indikator media pembelajaran terdiri dari (1) Ruang pelatihan yang mencukupi, (2) Ketersediaan A/C, (3) Ketersediaan kursi dan meja, (4) Ketersediaan alat penerangan, (5) Ketersediaan Media Pembelajaran (Depperind: 2005:50-54).

Hubungan Laboratorium dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Pengertian laboratorium (*Laboratory*) menurut Hornby A.S, “*laboratory is the room or building used for scientific experiments, especially in chemistry*. Laboratorium adalah suatu ruangan atau bangunan yang dapat digunakan untuk melakukan eksperimen bukan saja hanya untuk Kimia. Sally Wellesley *et. al* (1996), mengatakan bahwa banyak jenis laboratorium seperti; laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, ekspor-impor. Laboratorium dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan/pengguna tergantung dari program pendidikan seperti halnya laboratorium bahasa. “*The purpose of both a language lab and a self access centre is for the learners to work at their own pace with or without help of teachers. Because learners can use the lab machines and the self-access materials on their own, clear instructions should be placed near the machines and a supervisor should be ready to give technical assistance if there are any problems with the equipment*”.

Laboratorium bahasa dan pusat belajar mandiri sama-sama bertujuan membantu peserta bekerja menurut iramanya sendiri tanpa bantuan pengajar. Dalam hal ini, karena peserta pelatihan dapat memakai laboratorium dan materi peserta pelatihan mandiri sendiri, harus ada petunjuk yang jelas di sekitar mesin dan harus ada seorang penyelia yang siap memberi bantuan teknis bila diperlukan.

Lebih lanjut Sally Wesley *et. al* (1996:158), menambahkan “*Rooms are regularly cleaned, painted and redecorated. Making a good impression is important, especially for motivating learners and to attract clients. Lighting, decorations, layout and colour of walls are important factors to consider*”. Ruangannya sebaiknya dibersihkan, dicat dan dihias secara teratur. Adalah sangat penting dibuat, khususnya guna memberi motivasi kepada peserta pelatihan dan untuk menarik klien. Tata cahaya, tata letak, dekorasi serta warna tembok adalah faktor-faktor pertimbangan yang penting. Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa keberadaan laboratorium dalam suatu pelatihan sangat

berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan (Sally Wellesley *at al*:1996). Laboratorium merupakan sarana pembelajaran dimana peserta pelatihan dapat melakukan praktek. Namun menurut Sally Wellesley untuk meningkatkan motivasi dan kenyamanan para pengguna laboratorium, terdapat paling tidak 9 indikator yaitu; (1) luas ruangan yang memadai, (2) peralatan laboratorium yang mencukupi, (3) furniture kelas yang mudah dipindahkan, (3) memiliki A/C, (4) tersedianya teknisi peralatan laboratorium (5) adanya penyelia, (6) tersedianya buku panduan, (7) ruangan yang bersih, (8) penerangan yang cukup, (9) white board.

Hubungan Jadwal Pelatihan dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Secara Etimologis yang dimaksud dengan jadwal yaitu *time schedule*. “*The lecturer set up his meeting times with the student*”. Artinya : Instruktur menjadwalkan pertemuannya dengan para anak didiknya. Jadi yang dimaksud dengan jadwal pelatihan (*meeting time/Scheduling lectures*) adalah satuan waktu dimana para instruktur dan peserta pelatihan memulai dan akan mengakhiri proses belajar mengajar dalam waktu tertentu misalnya 3 jam pelajaran pada pagi hari atau disiang hari ataupun di sore hari, kapan harus mengikuti pelatihan, berapa lama waktu istirahat. Kemudian timbul pertanyaan, adakah kaitannya antara waktu pelatihan dengan kepuasan peserta dalam proses belajar mengajar dalam suatu pelatihan?, jawabannya pasti ya, karena fakta membuktikan bahwa banyak pusat pelatihan yang dikelola oleh pemerintah, maupun swasta yang memberikan kesempatan bagi dunia usaha yang bekerja dapat mengikuti pelatihan disore hari bahkan di malam hari. Memberikan kesempatan bagi para peserta pelatihan untuk memilih jadwal waktu sesuai dengan keinginannya, merupakan suatu kepuasan bagi peserta pelatihan.

Manullang M. (2001:76) mengatakan “Jadwal latihan yang tepat, sangat berpengaruh untuk efektifitas suatu program latihan. Ia harus bersesuaian dengan keinginan peserta, terlebih pula harus dipilih waktu dengan melihatnya dari sudut produktivitasnya”. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan peserta pelatihan. Artinya di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar baik secara formal (Kuliah, Sekolah) maupun non formal (Pelatihan, Pengembangan) tujuan utamanya adalah bagaimana caranya agar peserta pembelajaran dapat menelaah dengan baik apa yang diajarkan oleh para pengajar (instruktur), adanya kebebasan untuk menentukan jadwal pelatihan akan memberi kepuasan bagi peserta. . Lebih lanjut Manullang (2001) mengatakan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan agar proses pembelajaran tidak membosankan, maka peserta pendidikan diberi keleluasaan untuk memilih waktu.

Hubungan Layanan Administratif dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Yang dimaksud dengan layanan administratif (*administrative services*) dalam penelitian ini, adalah proses pemenuhan kebutuhan layanan secara administratif yang diberikan oleh panitia penyelenggara pelatihan terhadap peserta mulai dari awal sampai selesainya

penyelenggaraan pelatihan. layanan yang dibutuhkan oleh para peserta pelatihan dalam rangka tata kelola proses pembelajaran. Layanan administratif merupakan bagian dari mata rantai program pembelajaran. Oleh sebab itu layanan administratif yang cepat, tepat dan akurat berkaitan dengan kepuasan peserta pelatihan dalam proses belajar mengajar.

Sally Wesley *et al* (1996:22), menjelaskan tentang arti pentingnya layanan administrasi (*administrative services*) dalam proses pembelajaran sebagai berikut: *“During the course the main administrative issues have to do with communication among teachers and with management concerning student activity, progress and attendance. The following list of documents are some that have been useful in tracking and managing the process of a course (a) A weekly programme is a plan of materials and activities to be covered in class each week, based on the syllabus and on input from teachers and learning during each week. (b) An attendance list for participants, (c) A log sheet/work covered sheet is completed by the teacher after each lesson and details the lesson objectives (based on his/her lesson plan), the work covered, materials used, homework, approximate time allowed for home work and any significant problems with the lesson, (d) Reports on progress may be made during the course, depending on the length and on the requirements of the client. Reports may be for individuals or the class as a whole and might show grade and comments on progress and achievements, records of attendance, and dropouts or dismissals, (e) A record sheet shows each participant's score for home work, test and quizzes which you can refer to when writing reports and which may form part of the final assessment, (f) Evaluation: participants may be given a chance to comment on the course and the teachers both during and at the end of a course. This can be done through discussion or by providing forms for the participants to fill in, or a combination of both, (g) Counselling provides an opportunity for participants to discuss their progress or the course itself with the coordinator or other teachers. It might be formal, where times are specified, or informal, where teachers are available at any mutually convenient time, (h) Observation may be conducted during the course for specific reasons, which could include to monitor teachers, to enable other teachers to see different teaching activities and techniques, to allow a teacher to get feedback and help with a difficult class, etc, (i) A course coordination meeting is held regularly if more than one teacher is teaching the class.*

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa layanan administratif akan memberikan kepuasan bagi peserta pelatihan dengan indikator sebagai berikut: (1) kesesuaian daftar rancangan materi dan kegiatan setiap minggu ajaran dengan silabus, (2) layanan pencatatan kehadiran peserta pelatihan, (3) layanan kesiapan instruktur/pelatih untuk membahas pekerjaan rumah para peserta pelatihan, (4) layanan atas informasi kemajuan peserta baik individu maupun per kelas. (5) layanan informasi atas nilai-nilai pekerjaan rumah, test peserta pelatihan, (6) ketersediaan layanan konseling dari instruktur bagi peserta yang bermasalah, (7) Kecepatan layanan, (8) Ketepatan layanan, (9) keramahan karyawan/instruktur dalam memberikan layanan.

Hubungan Evaluasi Program dengan Kepuasan Peserta Pelatihan.

Gillian Belben *et al.* (1996:26), memberikan pengertian tentang evaluasi program; *“Programme evaluation is one way to control the quality of the course”* Artinya evaluasi program adalah suatu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lebih lanjut Gillian Belben (1996:26), menegaskan: *“One of your functions as a manager is to control the quality of the service your centre provides. A few examples of the kinds of questions you might consider include: (a) Does the syllabus fit with the learners’ real objective?, (b) Do the test really measure learners’ progress?, (c) What is actually happening in the classroom?”*

Salah satu fungsi dalam melaksanakan tata kelola proses pembelajaran selama pelatihan adalah mengontrol mutu pelayanan proses pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang mungkin bermanfaat sebagai berikut: (a) Apakah silabus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) Apakah Test-test yang diberikan sungguh-sungguh dapat mengukur kemampuan peserta pelatihan?, (c) Bagaimana aktivitas belajar mengajar di kelas? Lebih lanjut Gillian Belben (1996:26), menegaskan mengenai arti pentingnya, dan tujuan evaluasi program sebagai berikut: *“Quality control is an important element of any production system, including education. Monitoring and feedback let you compare your planned and actual outcomes. Evaluation gives you information for planning further and making decision”*.

The purpose of evaluation is to enable you to learn from experience, to encourage successful activities and to improve in areas where you have encountered difficulties. If there is any repair work to be done, it is likely to be more effective after a thorough evaluation of the case. Although evaluation has its benefits, a centre manager should be tactful in handling this sensitive issue. A teacher often feels that she is the only person responsible for what is happening in the class and does not realize the teaching is a service business that the whole centre is responsible for. It is important that they are aware that evaluation is one way to control the quality of the course.

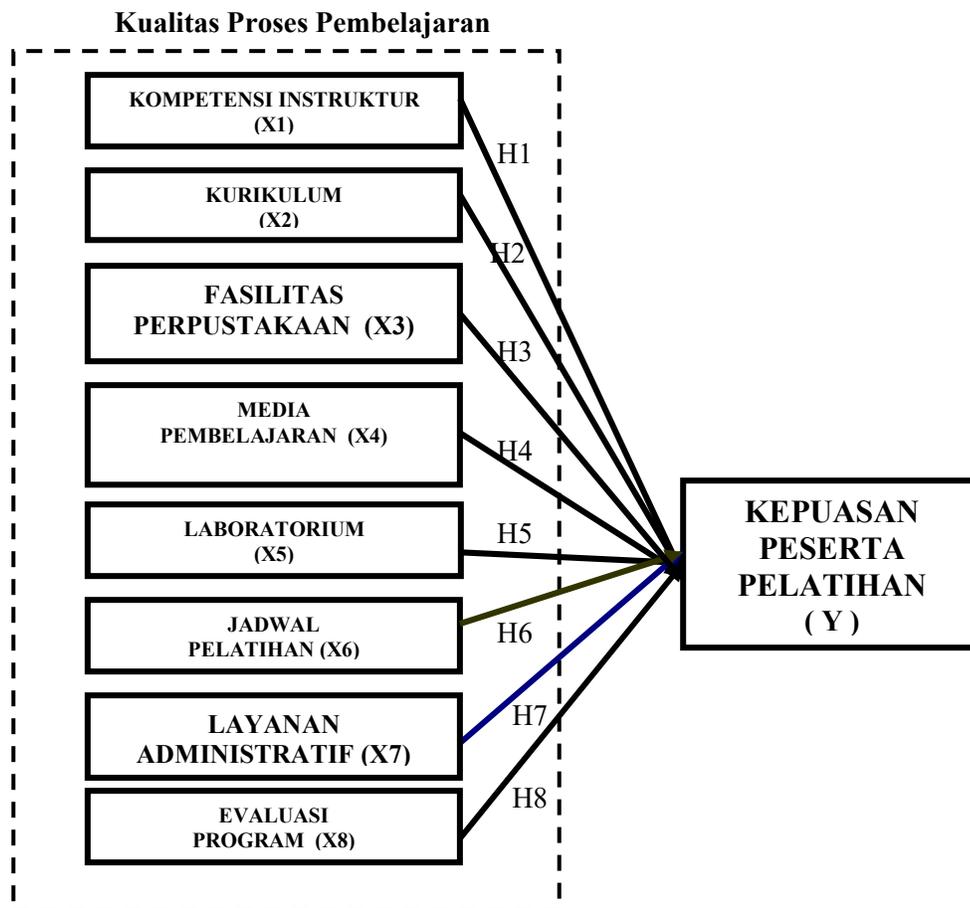
Pemantauan terhadap mutu adalah suatu unsur yang penting bagi semua sistem produksi, termasuk sistem proses pembelajaran. Pemantauan dan umpan balik akan memungkinkan anda untuk membandingkan antara perencanaan dengan hasil sesungguhnya. Evaluasi akan memberikan informasi untuk perencanaan selanjutnya dan untuk membuat keputusan-keputusan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan terutama dalam keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya program pendidikan dan pelatihan tergantung dari hasil evaluasi yang dilakukan. Dari hasil evaluasi akan dapat diketahui bagaimana respon peserta terhadap proses pembelajaran yang telah diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu misalnya pelatihan jangka panjang (*long term course*), ataupun jangka pendek (*Short course*). Adapun indikator Evaluasi Program menurut penjelasan diatas terdiri dari; (1) kesesuaian antara materi pelatihan dengan materi test, (2) tingkat

kesulitan soal/test, (3) frekuensi membuat pekerjaan rumah, (4) jumlah instruktur untuk setiap mata diklat., (5) kesesuaian antara metode pembelajaran dengan silabus.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sbb.



Gambar 3

Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian.

1. Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Pelatihan, Layanan Administratif, dan Evaluasi Program secara simultan berpengaruh terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya
2. Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Pelatihan, Layanan Administratif, dan Evaluasi Program secara parsial berpengaruh terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya
3. Variabel Kompetensi Instruktur berpengaruh dominan terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan proses yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Kerlinger:2000:157) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tata Kelola Proses Pembelajaran terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory research* yaitu suatu penelitian yang mencari dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Peserta Pelatihan Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya periode tahun 2003 – 2007 sejumlah 139 orang yang tersebar di 3 Provinsi yaitu di Provinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Mengingat sangat bervariasinya karakter pengusaha yang dibina oleh para penyuluh dan komoditi yang dihasilkan masing-masing pengusaha, maka untuk mendapatkan informasi akurat mengenai Pengaruh Tata Kelola Proses Pembelajaran Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Industri dan Perdagangan maka penelitian ini mengobservasi semua anggota. Jadi penelitian ini adalah penelitian populasi atau penelitian sensus. (Arikunto:1998).

Identifikasi Variabel:

Menurut Kerlinger (2000) bahwa variable adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai atau bermacam-macam nilai. Klasifikasi variable didasarkan atas kajian teoritik dan empiric sebagai acuan kerangka berfikir deduktif dan eksplorasi melalui kajian empiric untuk kesimpulan induktif (Pedhazur:1986 dalam Singarimbun dan Effendi, 1995). Dalam penelitian ini terdapat beberapa variable yang dapat diidentifikasi sbb:

1. Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X):

- Kompetensi Instruktur (X1)
- Kurikulum (X2)
- Fasilitas Perpustakaan (X3)
- Media Pembelajaran (X4)
- Laboratorium (X5)
- Jadwal Pelatihan (X6)
- Layanan Administratif (X7).
- Evaluasi Program (X8).

2. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y):

- Kepuasan Peserta Pelatihan (Y)

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Kompetensi Instruktur (X1):

Yang dimaksud dengan kompetensi instruktur dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang meliputi wawasan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seorang instruktur dalam melakukan proses pembelajaran dengan 11 indikator yaitu.

1. Tingkat Pendidikan Instruktur (X1.1)
2. Luas dan kedalaman liputan materi yang diajarkan oleh instruktur (X1.2)
3. Kemampuan untuk menjelaskan materi pelatihan (X1.3)
4. Metode dan atau cara mengajar (X1.4)
5. Kemampuan instruktur untuk menjawab pertanyaan peserta pelatihan (X1.5)
6. Ketersediaan waktu instruktur untuk peserta berkonsultasi (X1.6)
7. Kesesuaian materi dengan silabi (X1.7)
8. Ketepatan waktu mengajar (X1.8)
9. Kesiapan dan persiapan mengajar (X1.9)
10. Kepercayaan diri pengajar (X1.10)
11. Kemampuan instruktur mendorong peserta pelatihan untuk belajar lebih lanjut (X1.11)

b. Kurikulum (X2):

yaitu pernyataan belajar yang direncanakan, dibimbing, hasil yang diinginkan, diformulasikan melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis

dibawah bantuan penyelenggara pendidikan untuk kelanjutan dan pertumbuhan belajar dalam kompetensi pribadi sosial.

- (1) Kurikulum objektif jelas dan dapat dioperasionalkan di lapangan (X2.1);
- (2) Kurikulum Inovatif yang sejalan dengan ilmu pengetahuan Teknologi/IPTEK (X2.2)
- (3) Kurikulum realistik berdasarkan kenyataan di lapangan (X2.3);
- (4) Kurikulum koherensi, mempunyai kesinambungan antara 1 mata diklat dengan mata diklat lainnya. (X2.4)

c. Fasilitas Perpustakaan (X3):

Yang dimaksud dengan fasilitas perpustakaan disini adalah seperangkat sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh para peserta pelatihan maupun instruktur dalam rangka memperlancar proses pembelajaran baik, kecukupan jumlah dan jenis buku, ruangan baca, alat bantu mengakses buku, layanan petugas, ketersediaan A/C, tata tertib membaca, meminjam buku, ketersediaan fasilitas internet dan laporan hasil penelitian.

- (1) Jumlah dan jenis buku (X3.1):
- (2) Ruang baca (X3.2):
- (3) Alat bantu untuk akses buku (X3.3):
- (4) Layanan petugas Perpustakaan (X3.4):
- (5) Ketersediaan A/C (X3.5):
- (6) Tata tertib membaca buku (X3.6):
- (7) Tata tertib meminjam buku (X3.7):
- (8) Fasilitas Internet (X3.8):
- (9) Laporan hasil penelitian (X3.9):

d. Media Pembelajaran (X4):

Yang dimaksud dengan media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu kelengkapan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran

- (1) Ruang perkuliahan (X4.1):
- (2) Ketersediaan A/C (X4.2):
- (3) Kursi dan meja kuliah (X4.3):
- (4) Alat penerangan (X4.4):
- (5) Media pembelajaran (X4.5):

e. Laboratorium (X5):

Yang dimaksud dengan laboratorium dalam penelitian ini adalah suatu ruangan atau bangunan yang dapat digunakan baik instruktur maupun para peserta pelatihan untuk melakukan praktek.

- (1) Ruang laboratorium (X5.1):
- (2) Peralatan laboratorium (X5.2):
- (3) Furnitur Laboratorium (X5.3):
- (4) Teknisi laboratorium (X5.4):
- (5) Penyelia (X5.5):

- (6) Buku panduan (X5.6):
- (7) Kebersihan ruangan (X5.7):
- (8) Penerangan dalam laboratorium (X5.8);
- (9) White board (X5.9):

f. Jadwal Pelatihan (X6).

Yang dimaksud dengan jadwal pelatihan dalam penelitian ini adalah satuan waktu dimana para instruktur dan peserta pelatihan dapat memulai dan mengahiri proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

- (1) Pilihan hari Pelatihan (X6.1):
- (2) Pilihan waktu (jam) perkuliahan (X6.2)
- (3) Waktu istirahat (X6.3):
- (4) Kecukupan waktu istirahat (X6.4):

g. Layanan Administrasi (X7):

Yang dimaksud dengan layanan administrasi dalam penelitian ini adalah layanan yang diberikan oleh karyawan administratif sesuai dengan kebutuhan setiap peserta pelatihan dalam rangka proses pembelajaran

- (1) Daftar rancangan materi pelatihan (X7.1)
- (2) Absensi Peserta Pelatihan (X7.2):
- (3) Pembahasan pekerjaan rumah peserta pelatihan (X7.3):
- (4) Informasi kemajuan peserta pelatihan (X7.4):
- (5) Nilai pekerjaan rumah (X7.5):
- (6) Konseling dari instruktur bagi peserta pelatihan yang membutuhkan (X7.6) Yaitu
- (7) Kecepatan layanan (X7.7):
- (8) Ketepatan layanan (X7.8):
- (9) Keramahan karyawan/instruktur. (X7.9):

h. Evaluasi Program (X8):

Yang dimaksud dengan evaluasi program dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- (1) Materi Tes t(X8.1):
- (2) Tingkat kesulitan pertanyaan atas; Test, peserta (X8.2):
- (3) Pekerjaan Rumah (PR), dan Test (X8.3):
- (4) Jumlah pengajar untuk tiap mata diklat (X8.4):
- (5) Metode pembelajaran, silabus (X8.5):

Variabel Tidak Bebas (*Dependent Variable*):

Kepuasan Peserta Pelatihan (Y): Yang dimaksud dengan kepuasan peserta pelatihan dalam penelitian ini adalah perasaan puas dalam menilai kualitas fitur atau layanan yang diberikan oleh pihak Balai Diklat Industri Regional V Surabaya. kepada peserta pelatihan

dalam proses pembelajaran. (a) Rekomendasi positif kepada orang lain. (Y_{1.1}): adalah keinginan dari setiap peserta pelatihan untuk memberikan rekomendasi kepada orang lain untuk mengikuti Pelatihan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya. (b) Harapan dan Kenyataan (Y_{1.2}): Adalah kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh Peserta Pelatihan setelah mengikuti Pelatihan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.

Sumber dan Jenis Data.

Semua informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti disebut dengan data. Sehingga dalam pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari: Data Primer: yaitu data yang dikumpulkan secara langsung selama dalam penelitian berjalan yaitu informasi tata kelola pembelajaran; yakni; kompetensi instruktur, kurikulum, fasilitas perpustakaan, media pembelajaran, laboratorium, jadwal perkuliahan, layanan administrasi dan data dan informasi mengenai evaluasi program, data tentang kepuasan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran yang meliputi rekomendasi positif terhadap orang lain dan informasi mengenai harapan dan kenyataan yang dirasakan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan di Balai Diklat Industri regional V Surabaya. Data Sekunder: Yaitu data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku-buku, jurnal, atau data dari instansi terkait, yaitu data jumlah Peserta Diklat Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Industri dan Perdagangan.

Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen yang utama adalah kuesioner (daftar pertanyaan) yaitu: daftar pertanyaan yang ditujukan pada para peserta diklatteknis tingkat dasar selama periode tahun 2003 s.d 2007 di Balai Diklat Industri regional V Surabaya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi yang menjadi sampel penelitian yaitu Tenaga Fungsional Penyuluh yang pernah mengikuti Pelatihan Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya selama periode tahun 2003 s.d 2007.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu: Kuesioner: Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada semua responden. Wawancara: Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung dengan responden. Observasi : Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap responden.

Tehnik Analisis Data.

Sehubungan dengan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka teknik analisis yang akan digunakan adalah regresi linear berganda. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penggunaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

Uji Validitas:

Yang dimaksud dengan uji validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah tiap butir pertanyaan benar-benar telah sah, paling tidak dapat menetapkan derajat yang tinggi dari kedekatan data yang diperoleh dengan apa yang diyakini dalam pengukuran. Sebagai alat ukur yang digunakan, analisis dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor pertanyaan dengan skor pernyataan item. Dalam hal ini koefisien korelasi yang nilai signifikannya lebih kecil dari 5% (*level of significance*) menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut sudah sah sebagai pembentuk indikator.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 1998:9})$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

X = tanggapan responden setiap pernyataan.

Y = total tanggapan responden seluruh pernyataan.

n = jumlah responden. (Azwar, 1998:9).

Uji Reabilitas:

Yang dimaksud dengan realibilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Analisis keandalan butir bertujuan untuk menguji konsistensi butir-butir pertanyaan dalam mengungkap indikator. Perhitungan keandalan butir dalam penelitian ini menggunakan teknik Hoyit, seperti yang dikatakan oleh Hoyit dalam Azwar (1998) bahwa realibilitas test dapat diestimasi dengan pendekatan analisis variant dengan rumus sebagai berikut:

$$rtt = \frac{Ve - Vr}{Ve} \quad ; \quad \frac{Ve}{1 - Vr} \quad \text{atau} \quad 1 - \frac{Sr^2}{Ss^2} \quad (\text{Sudjana, 1998:11}).$$

Keterangan :

rtt = koefisien korelasi keandalan Hoyt.

Ve = Ss² = Varians Subyek.

Vr = Sr² = Varians ralat / Varians residu.

Uji Asumsi Klasik Best Linier Unbised Estimator (BLUE):

Persamaan regresi linier berganda harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan Uji t tidak boleh bias. Untuk

menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya tiga asumsi dasar. adalah: (a) Tidak boleh ada Autokorelasi. (b) Tidak boleh ada multikolonieritas (c) Tidak boleh ada heteroskedastitas.

Apabila salah satu dari ketiga asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan melalui Uji F dan uji t menjadi bias. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengujian tidak terdapat adanya Autokorelasi, Multikolinier dan heteroskedastitas.

Uji Regresi Linier Berganda:

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dipilih dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 \dots\dots\dots + e. \quad (\text{Sudjana, 1992:11})$$

Keterangan:

- Y = Kepuasan Mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
- β_0 = Konstanta.
- $\beta_1.. \beta_7$ = koefisien regresi
- X1 = Kompetensi Dosen
- X2 = Kurikulum
- X3 = Fasilitas perpustakaan
- X4 = Media Pembelajaran
- X5 = Laboratorium
- X6 = Jadwal Perkuliahan
- X7 = Layanan Administrasi

Uji F (Pengujian secara Serentak)

Pengujian ini bertujuan mengetahui sejauh mana variasi variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variabel terganggunya. Dapat juga diartikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan sesuai atau tidak dengan penelitian ini, Uji F, dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \quad (\text{Sudjana, 1992 : 108})$$

Keterangan:

- F : Nilai hitung
- R^2 : Koefisien determinasi
- K : Jumlah variabel
- N : Jumlah responden

Hipotesis nol (H_0) akan diterima dan hipotesis alternatif (H_1) akan ditolak, apabila hasil perhitungan menunjukkan ternyata $F_{hitung} < F_{Tabel}$. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variasi variabel dari model regresi linier berganda tidak mampu menjelaskan varians variabel terganggunya. Atau model yang dibuat tidak sesuai dengan penelitian ini

pada tingkat kepercayaan tertentu. Sebaliknya hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima, apabila F hitung $\geq F$ tabel. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variasi variabel bebas dari model regresi linier berganda mampu menjelaskan variabel tergantunya.

Selanjutnya untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel tidak bebas dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi berganda dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum y^2} \quad (\text{Sudjana, 1992 : 107})$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

$JK(\text{reg})$: jumlah kuadrat regresi

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat total.

Kegunaan R^2 ini untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 (satu), maka dapat dikatakan semakin kuat model itu dalam menerangkan varians variabel bebas terhadap variabel tergantunya. Secara umum dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi berganda (R^2) berada antara $0 < R^2 < 1$.

Uji t (Pengujian secara Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji keberartian regresi parsial. Hipotesis nol (H_0) akan diterima dan hipotesis alternatif (H_1) akan ditolak bila t hitung $< t$ Tabel. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas kurang dapat menjelaskan variabel tergantunya. Sebaliknya hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima bila t hitung $> t$ Tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel tergantunya yang ada dalam model. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

T : Nilai hitung

b_i : koefisien regresi ke i

S_{b_i} : standard error ke i

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mencari besarnya koefisien determinasi parsial (r), dengan rumus

$$r^2 = \sqrt{\frac{t^2}{df \text{ residual} - r^2}}$$

(Sudjana, 1992 : 386).

Keterangan :

r^2 : Korelasi parsial

t : nilai hitung.

Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial jika variabel lainnya konstan terhadap perubahan variabel tergantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan yang terdiri atas; Jumlah Peserta, Pendidikan, Kepangkatan, Jabatan, Masa Kerja, Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan. Data Jumlah Peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007. Jumlah pelatihan selama 5 tahun terakhir yaitu, pada tahun 2003 sebanyak 30 orang peserta (21,30%), 15 orang tahun 2004 (10,79%), pada tahun 2005 20 orang (14,38%), pada tahun, sebanyak 32 peserta 2006 23,02% dan tahun 2007 sebanyak 42 orang peserta (30,21%) Data tingkat pendidikan peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007 Tingkat pendidikan peserta Diklat Teknis Penyuluh Indag yaitu masing-masing, lulusan SLTA sebanyak 49 orang (35,25%), lulusan D3 sebanyak 3 orang (2,16%), pendidikan S1 sebanyak 85 orang (61,15%) dan peserta pelatihan yang memiliki pendidikan S2 sebanyak 2 orang (1,44%).

Data jenjang kepangkatan peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007. Jenjang kepangkatan peserta Diklat Teknis Penyuluh Indag yaitu masing-masing, golongan II/a s.d II/d sebanyak 15 orang (10,80%), golongan III/a s.d III/b sebanyak 87 orang (64,44%), golongan III/c s.d III/d sebanyak 34 orang (24,46%), golongan IV/a s.d IV/c sebanyak 2 orang (1,44%). Dan golongan IV/d s.d IV/e sebanyak 1 orang (0,71%). Data jabatan peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007 Berdasarkan jabatan peserta Diklat Teknis Penyuluh Indag yaitu masing-masing, Penyuluh Perindag Pelaksana sebanyak 15 orang (10,80%), Penyuluh Perindag Pertama sebanyak 87 orang (64,44%), Penyuluh Perindag Muda sebanyak 34 orang (24,46%), dan Penyuluh Perindag Madya sebanyak 3 orang

(2,16%). Data Masa Kerja Peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007. Berdasarkan data masa kerja peserta Diklat Teknis Penyuluh Indag yaitu masing-masing, masa kerja 1 s.d 5 tahun sebanyak 4 orang (2,87%), masa kerja 6 s.d 10 tahun sebanyak 3 orang (2,16%), masa kerja 11 s.d 15 tahun sebanyak 5 orang (3,60%), masa kerja 16 s.d 20 tahun sebanyak 88 orang (63,30%) masa kerja 21 s.d 25 tahun sebanyak 29 orang (20,88%), dan peserta yang memiliki masa kerja 26 s.d 30 tahun sebanyak 10 orang (7,19%).

Data Usia Peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007 Berdasarkan usia peserta Diklat Teknis Tingkat Dasar Penyuluh Indag yaitu masing-masing, usia 20 s.d 25 tahun sebanyak 2 orang (1,43%), usia 26 s.d 30 tahun sebanyak 10 orang (7,20%), usia 31 s.d 35 tahun sebanyak 8 orang (5,75%), usia 36 s.d 40 tahun sebanyak 11 orang (7,91%) usia 41 s.d 45 tahun sebanyak 21 orang (15,10%), usia 46 s.d 50 tahun sebanyak 49 orang (35,25%) dan peserta yang berusia 51 s.d 55 tahun sebanyak 38 orang (37,33%). Data Jenis Kelamin Peserta Diklat Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya Tahun 2003 s.d 2007 Data jenis kelamin peserta Diklat Teknis Penyuluh Indag yaitu masing-masing, laki – laki 120 orang (86,34%) sedang perempuan sejumlah 10 orang (13,66%)

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas dilakukan dengan menyebarkan 139 kuesioner kepada responden. Dari hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan korelasi Pearson diperoleh nilai korelasi (r) hitung $>$ r tabel, sehingga data dalam penelitian ini dianggap valid. Pada penelitian ini, yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah variabel Kompetensi Instruktur (X1) (0,856) valid, Kurikulum (X2), Fasilitas Perpustakaan (X3), Media Pembelajaran (X4), Laboratorium (X5), Jadwal Pelatihan (X6), Layanan Administrasi (X7), Evaluasi Program (X8) Kepuasan Peserta Pelatihan (Y). Dengan hasil antara 0,745 sampai 0.859 (valid).

Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

Untuk menguji pengaruh Kompetensi Instruktur (X1), Kurikulum (X2), Fasilitas Perpustakaan (X3), Media Pembelajaran (X4), Laboratorium (X5), Jadwal Pelatihan (X6), Layanan Administrasi (X7), Evaluasi Program (X8) terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan (Y), maka digunakan analisa regresi linier berganda. Karena dengan koefisien beta regresi dapat diketahui berapa besar pengaruh setiap variable bebas terhadap variable terikatnya. Juga dapat diketahui pengaruh secara serempak dan secara parsial. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 13.0 dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Regresi Berganda dengan menggunakan SPSS 13.0

Variabel	Koefisien Regresi	Beta	Prob.	Keterangan
Kompetensi Instruktur (X1)	0,0008	0,0039	0,9427	Tidak signifikan
Kurikulum (X2)	0,0577	0,1250	0,0128	Signifikan
Fasilitas Perpustakaan (X3)	0,0394	0,1745	0,0067	Signifikan
Media Pembelajaran (X4)	0,0026	0,0064	0,9212	Tidak signifikan
Laboratorium (X5)	0,0292	0,1257	0,0275	signifikan
Jadwal Pelatihan (X6)	0,0531	0,1286	0,0331	signifikan
Layanan Administrasi (X7)	0,0311	0,1337	0,0367	signifikan
Evaluasi Program (X8)	0,0512	0,1213	0,0409	signifikan
Konstan = 1,4846		R ² = 0,3144		
F hitung = 18,970 ; prob = 1,895 10 ⁻²³		Adjs R ² = 0,2978		

Sumber : SPSS 13,0

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,4846 + 0,0008 X1 + 0,0577 X2 + 0,0394 X3 + 0,0026 X4 + 0,0292 X5 + 0,0531 X6 + 0,0311 X7 + 0,0512 X8$$

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis secara serempak maupun parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Nilai F hitung sebesar 18,970 dengan probabilitas error $1,895 \cdot 10^{-23} < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara serempak, Kompetensi instruktur (X1), Kurikulum (X2), Fasilitas Perpustakaan (X3), Media Pembelajaran (X4), Laboratorium (X5), Jadwal Pelatihan (X6), Layanan Administratif (X7) dan Evaluasi Program (X8) terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis atas Tata Kelola Proses Pembelajaran (y). Jadi, hipotesis pertama diterima.
- (2) Nilai probabilitas error untuk variable kompetensi Instruktur (X1) sebesar $0,9427 > 0,05$, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial kompetensi Instruktur terhadap kepuasan peserta pelatihan atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Reg. V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan kompetensi instruktur berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis ditolak.
- (3) Nilai probabilitas error untuk variable kurikulum (X2) sebesar $0,0128 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh parsial kurikulum terhadap kepuasan peserta pelatihan atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan kurikulum berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya diterima.

- (4) Nilai probabilitas error untuk variable fasilitas perpustakaan (X3) sebesar $0,0067 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh parsial fasilitas perpustakaan terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan kurikulum berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya diterima.
- (5) Nilai probabilitas error untuk variable media pembelajaran (X5) sebesar $0,9212 > 0,05$, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial media pembelajaran terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan media pembelajaran berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya ditolak
- (6) Nilai probabilitas error untuk variable jadwal pelatihan (X6) sebesar $0,0331 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh parsial jadwal pelatihan terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan media pembelajaran berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya diterima
- (7) Nilai probabilitas error untuk variable layanan administratif (X7) sebesar $0,0367 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh parsial layanan administratif terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan media pembelajaran berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya diterima
- (8) Nilai probabilitas error untuk variable evaluasi program (X8) sebesar $0,0409 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh parsial evaluasi program terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya. Jadi hipotesis yang menyatakan media pembelajaran berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya diterima

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara serempak seluruh variable bebas berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis dalam proses pembelajaran. Namun hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel Kurikulum (X2), Fasilitas Perpustakaan (X3), Laboratorium (X5), Jadwal Perkuliahan (X6), Layanan Administrasi (X7), Evaluasi Program (X8) terdapat pengaruh secara parsial terhadap kepuasan mahasiswa dalam proses belajar, sedangkan pada variabel kompetensi instruktur (X1) dan media pembelajaran (X4) tidak berpengaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan teknis atas tata kelola proses pembelajaran di BDI Regional V Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat Pengaruh secara Serempak Tata Kelola Proses Pembelajaran yang terdiri dari Kompetensi Instruktur, Kurikulum, Fasilitas Perpustakaan, Media Pembelajaran, Laboratorium, Jadwal Pelatihan, Layanan Administratif, Evaluasi Program terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
2. Tidak terdapat Pengaruh secara Parsial Kompetensi Instruktur terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
3. Terdapat pengaruh secara parsial kurikulum terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
4. Terdapat pengaruh secara parsial fasilitas perpustakaan terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
5. Tidak terdapat pengaruh secara parsial media pembelajaran terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
6. Terdapat pengaruh secara parsial laboratorium terhadap kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
7. Terdapat pengaruh secara parsial jadwal perkuliahan terhadap kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
8. Terdapat pengaruh secara parsial layanan administratif terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
9. Terdapat pengaruh secara parsial evaluasi program terhadap kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.
10. Fasilitas Perpustakaan berpengaruh dominan terhadap kepuasan Peserta Pelatihan Teknis Penyuluh Industri dan Perdagangan di Balai Diklat Industri Regional V Surabaya.

Saran

1. Dalam rangka meningkatkan kompetensi instruktur, agar pihak BDI regional V Surabaya memberikan kesempatan bagi para instruktur untuk mengikuti jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (S2), kesempatan mengikuti pendidikan non formal seperti *short course*, seminar, workshop, lokakarya baik dalam negeri maupun di tingkat internasional

2. Untuk meningkatkan media pembelajaran diperlukan penyediaan Laptop, tenaga operator LCD yang lebih menguasai secara teknis meskipun tidak harus ahli tentang kompatibilitas antara LCD dengan berbagai merek Laptop, supaya apapun laptop yang dibawa oleh instruktur dapat disetting kompatibilitasnya dengan LCD dengan cepat dan tepat untuk menghindari terjadinya *wasting time* dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Perindustrian RI, 2006, Modul Diklat 3, Analisis dan Penyusunan Kebutuhan Diklat Indag dan Materi Penyuluhan, Penerbit Khusus, Jakarta.
- Gillian Belben, Sally Wesley, 1996. Language Centre Management Hand Book: English Communication Skills for The Indonesian Civil Service Project. Cetakan Pertama, B.C – ODA – LAN ECSCS Project. Jakarta.
- Irawan Handi, 2002. 10 Prinsip Kepuasan Pelanggan. TT, Elex Media, Komputindo, Jakarta.
- Kerlinger, F.N., 2002. Azas-Azas Penelitian Behavioral. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kusairi Sentot, 2007, Kurikulum Tidak Siap Pakai, Kompas No 206 Tahun ke 42 Hal D.
- Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2003, Pedoman dan Modul Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), Jakarta
- Manullang M., 2001. Manajemen Personalia. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Marpaung P.M., 1999. Bahan Diklat ADUM: Teknik Presentase. Cetakan Pertama, Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara republic Indonesia, 2005. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor:Per/66/M.PAN/6/2005 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Notonegoro Abd. Sidiq, 2007. Buku tidak kalah Penting dari Guru. Kompas no 206 Tahun ke 42 hal.D.

- Notoatmojo, Soekijo, 1998. Pengembangan Sumbar Daya Manusia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurdin Muhammad, 2004. Kiat menjadi Guru Profesional. Cetakan Pertama. Prisma Sophie Yogyakarta.
- Oliver, Richard L., 1997. Satisfaction: A Behavioral Perspective dan The Consumer, McGrawhill Companies. Inc. New York, p. 11-59.
- Payne RL, 1990. The Concepts of Culture and Climate Working Paper. 2002, Manchester Business School.
- Pranoto Juni Med, 1995. Pembinaan Karir Widyaiswara (sebuah Narasi Ceramah di hadapan peserta “TOT” Umum Angkatan III Di Diklatwil III Yogyakarta. Unpublished, 3-6 Yogyakarta.
- Sastrohadiwiryo Siswanto, 2003, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional, Cetakan Kedua, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1995. Metode Penelitian Survey. Jogjakarta : PPSK UGM
- Sudjana, 1991, Statistik, Tarsito Bandung.
- Spenscer, Lyle M & Spencer, Signe M, 1993. Competence at Work: Models for Superior Performance, John Wilay & Son.
- Winkonsin, 1979. For the People; Fighting Public Libraries, New York: Doubleday & Company.